

MODEL PEMBERDAYAAN WANITA DALAM UPAYA PENINGKATAN KETAHANAN PANGAN KELUARGA MELALUI KELOMPOK DASA WISMA PKK

Eny Yuniriyanti, Ririn Sudarwati
Universitas Merdeka Malang
Enyuni@gmail.com, Ririn_Sudarwati@Yahoo.co.id

ABSTRAK. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menemukan desain model pemberdayaan wanita dalam upaya peningkatan ketahanan pangan keluarga. Digunakan sebagai dasar perencanaan pembangunan yang berkaitan dengan upaya pencapaian ketahanan pangan berbasis kearifan lokal. Menggunakan metode survey melalui kuesioner, selanjutnya dianalisis deskriptif, analisis korelasi dan analisis crosstab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya ketahanan pangan yang dilakukan dengan prioritas tertinggi adalah mengalihkan bahan pokok utama (beras) ke jenis lain yang lebih murah (jagung). Hal ini sangatlah wajar karena tanaman pangan pengganti beras yang gampang ditemui dan dibeli adalah jagung dibandingkan tanaman pangan lain. Sedangkan lauk pauk yang sering dikonsumsi oleh masyarakat adalah tempe dan tahu, hanya sebagian kecil yang pernah mengonsumsi ayam apalagi daging. Sayuran yang paling sering dikonsumsi adalah bayam karena mudah ditanam di sekitar rumah/pekarangan. Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan, kondisi ketahanan pangan keluarga di lokasi penelitian hanya 16% berstatus aman dan 84% berstatus tidak aman. Mengingat keadaan tersebut Pemerintah Daerah melalui instansi terkait yaitu Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluh Pertanian (BKP3) lebih memperhatikan dan berupaya meningkatkan kondisi tersebut dengan optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Sebagai subyek utama dalam program ini adalah ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok dasa wisma.

Kata Kunci : Dasa wisma PKK; Ketahanan pangan keluarga

PENDAHULUAN

Ketahanan Pangan nasional merupakan isu strategis bagi Indonesia. Upaya pemantapan ketahanan pangan tidak terlepas dari penanganan kerawanan pangan karena kerawanan pangan bisa menjadi penyebab instabilitas ketahanan pangan. Kerawanan pangan dapat disebabkan karena kendala yang bersifat kronis seperti terbatasnya sumber daya dan kemampuan, maupun yang bersifat sementara seperti tertimpa musibah atau bencana alam.

Di Negara berkembang kemiskinan dan kerawanan pangan merupakan masalah utama yang dihadapi dalam pembangunan ketahanan pangan, padahal hal tersebut merupakan prasyarat dalam memenuhi hak azasi pangan setiap manusia. Pemantapan ketahanan pangan nasional merupakan tujuan dan sasaran yang harus diwujudkan melalui kerja keras seluruh komponen bangsa karena merupakan pilar bagi eksistensi dan kedaulatan suatu bangsa. Di Indonesia, dalam usaha mewujudkan ketahanan pangan dan untuk menyatukan upaya dan gerak langkah antara pemerintah dan seluruh komponen masyarakat dalam melaksanakan pembangunan ketahanan pangan nasional, Pemerintah telah menetapkan Kebijakan Umum Ketahanan Pangan (KUKP) 2010-2014 yang menegaskan, bahwa tujuan pembangunan ketahanan pangan adalah menjamin ketersediaan dan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang pada tingkat rumah tangga, daerah, nasional sepanjang waktu dan merata melalui pemanfaatan sumberdaya dan budaya lokal, teknologi inovatif dan peluang pasar, serta memperkuat ekonomi pedesaan dan mengentaskan masyarakat dari kemiskinan. Diterbitkan buku tersebut pada intinya adalah kebijakan umum yang mengarah pada pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga sebagai tumpuan ketahanan pangan daerah dan nasional

Wanita sebagai bagian komponen bangsa ikut berperan serta dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan terutama ketahanan pangan keluarga /rumah tangga. Masalah penelitian wanita dalam pembangunan merupakan isu global yang menjadi perhatian semua bangsa termasuk Indonesia. Hal ini selalu hangat untuk diperbincangkan berbagai pihak baik pemerintah maupun pemerhati masalah wanita. Kondisi tersebut membawa dampak positif karena upaya peningkatan peranan wanita tidak lagi dilihat sebagai upaya asal-asalan tanpa landasan ilmu, tetapi justru tumbuh kesadaran bahwa peningkatan peranan wanita juga memerlukan bidang ilmu yang menopangnya. Berbagai konsep dan pendekatan untuk program peranan wanita dalam pembangunan diperkenalkan dan dicoba untuk diterapkan dalam proyek-proyek pengembangan wanita di dunia ketiga. Peranan wanita dalam sektor pertanian, khususnya kontribusi mereka dalam pendapatan dan tenaga kerja, telah banyak diteliti dan dianalisis, seperti yang telah diungkapkan di atas. Di sisi lain wanita juga mempunyai peranan yang aktif dan penting dalam ketahanan pangan. Adapun tujuan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pencapaian ketahanan pangan pada rumah tangga petani.
2. Mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian ketahanan pangan pada rumah tangga petani.
3. Bersinergi dengan Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan (BKP3) dalam upaya menemukan Desain model pemberdayaan wanita dalam upaya peningkatan pencapaian ketahanan pangan pada rumah tangga petani di Kabupaten Malang.
4. Menentukan Desain model pemberdayaan wanita dalam upaya peningkatan pencapaian ketahanan pangan pada rumah tangga petani di Kabupaten Malang.

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional Variabel

1. Ketersediaan pangan adalah Produk pangan berkarbohidrat yang dikonsumsi oleh keluarga petani meliputi padi,jagung dan umbi-umbian.
2. Akses terhadap pangan adalah Kemampuan keluarga petani untuk memperoleh cukup pangan,baik yang berasal dari produksi sendiri,stok,pinjaman dan bantuan pangan.
3. Pemanfaat pangan adalah Kemampuan keluarga petani dalam memanfaatkan pangan secara efisien sesuai kaidah gizi dan kesehatan
4. Ketahanan pangan adalah terpenuhinya kebutuhan pangan bagi setiap anggota keluarga.
5. Keluarga adalah satu atau sekelompok orang yang hidup di bawah satu atap, makan dari satu dapur dan mengambil keputusan ekonomi secara bersama dilihat dari jumlah anggota keluarga, kegiatan ekonomi keluarga.

Tabel 1. Kriteria Kondisi Ketahanan Pangan Keluarga

Status	Kriteria	Keterangan
"Secure"	Sangat tahan	Tidak pernah mengalami kekurangan pangan
	Tahan	1-2 kali setahun mengalami kekurangan pangan
	Biasa saja	1-2 kali sebulan mengalami kekurangan pangan
"Insecure"	Tidak tahan	1-2 kali seminggu mengalami kekurangan pangan
	Sangat tidak tahan	Beberapa hari dalam seminggu mengalami kekurangan pangan

Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini merupakan data primer, yang dapat berupa:

1. Potret dan karakteristik keluarga petani (kondisi keluarga, usia, jumlah anak)
2. Keragaman atau diversitas pangan yang dikonsumsi
3. Sumber diperolehnya produk pangan

4. Persepsi masyarakat tentang ketahanan pangan
5. Upaya masyarakat dalam mengatasi masalah ketahanan pangan

Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah Keluarga petani di Desa Sumbermanjing Kulon Kecamatan Pagak Kabupaten Malang. Sampel ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*, atau disebut *criterion based selection*. Di Kecamatan Pagak, Desa Sumbermanjing merupakan desa dengan luas lahan pertanian terbesar dibandingkan 7 (tujuh) desa lainnya yaitu $251/448 \times 100\% = 56\%$, sehingga memiliki jumlah rumah tangga petani yang terbanyak. Satuan sampel yang diambil adalah rumah tangga petani yang terdiri atas kepala keluarga, dan ibu rumah tangga.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

1. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada responden penelitian dalam penyamaan persepsi dan menggali informasi yang diperlukan.
2. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan kuesioner terstruktur kepada responden penelitian.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Data yang diperoleh ditabulasi, diolah, dikaji dan dibahas secara deskriptif sehingga dapat disajikan sebagai informasi untuk pengambilan keputusan

2. Analisis Crosstab

Adalah suatu metode analisis berbentuk tabel, yang menampilkan tabulasi silang atau tabel kontingensi yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengetahui apakah ada korelasi atau hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Analisis ini diperlukan dalam hal perencanaan pembangunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Kriteria yang sudah ditetapkan, kondisi Ketahanan pangan keluarga di Desa Sumbermanjing Kulon Kecamatan Pagak hanya 16 % berstatus aman dan 84% berstatus tidak aman. Upaya Ketahanan pangan yang dilakukan oleh keluarga petani dengan prioritas tertinggi adalah mengalihkan bahan pokok utama (beras) ke jenis lain yang lebih murah yaitu jagung. Hal ini sangatlah wajar karena tanaman pangan pengganti beras yang gampang ditemui dan dibeli adalah jagung dibandingkan tanaman pangan lain. Sedangkan lauk pauk yang sering dikonsumsi oleh masyarakat adalah tempe dan tahu, hanya sebagian kecil yang pernah mengkonsumsi ayam apalagi daging. Sayuran Sayuran yang paling sering dikonsumsi adalah bayam karena mudah ditanam di sekitar rumah/pekarangan. Pengolahan hasil pangan yang sering dilakukan hanyalah dengan merebus atau menggoreng saja tanpa ada diversifikasi sehingga nilai gizinya relatif tetap dan sama disetiap olahan. Wanita sebagai ibu rumah tangga selain perannya membantu suami mencari tambahan nafkah untuk keluarganya juga bertanggungjawab terhadap pengelolaan ekonomi keluarga. Mereka yang selalu berusaha dengan berbagai keterbatasan mengelolanya sehingga keluarganya tetap bisa makan layak dan bertahan hidup. Dapat dikatakan wanita mempunyai peran penting dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan keluarga.

Mengingat keadaan tersebut sudah seharusnya Pemerintah Daerah Kabupaten Malang melalui Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluh Pertanian (BKP3) lebih memperhatikan dan berupaya meningkatkan kondisi ketahanan pangan keluarga, tidak hanya untuk Desa Sumbermanjing Kulon tapi untuk semua desa yang ada di Kabupaten Malang.

Membangun Sinergi dengan Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluh Pertanian (BKP3)

Secara umum tujuan Pembangunan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Pertanian adalah mewujudkan dan mengembangkan sistem ketahanan pangan yang kuat, dinamis,

dan sinergis serta mewujudkan revitalisasi penyuluhan dan meningkatkan kesejahteraan petani. Hal ini dicapai melalui pengembangan sub sistem ketersediaan pangan, sub sistem konsumsi pangan, distribusi pangan, mutu dan keamanan pangan dengan memperhatikan potensi, keragaman sumberdaya pangan dan budaya serta kultur setempat.

Adapun strategi Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan adalah sebagai berikut:

1. Strategi Ketahanan Pangan

- a. Mengembangkan forum koordinasi ketahanan pangan tingkat Kabupaten dan Kecamatan.
- b. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam keseluruhan sistem ketahanan pangan.
- c. Mengembangkan penganekaragaman pangan produksi dan konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal
- d. Membangun kesiapan aparat dan masyarakat dalam mengantisipasi masalah akses, kerawanan dan keamanan pangan.

2. Strategi Pelaksana Penyuluhan

- a. Mengembangkan forum koordinasi penyuluhan tingkat Kabupaten dan kecamatan
- b. Meningkatkan kualitas dan profesionalisme tenaga penyuluh
- c. Peningkatan sistem kerja dengan mewujudkan 1 Desa – 1 Penyuluh
- d. Mewujudkan penataan jenjang karir serta sistem penghargaan dan sanksi bagi penyuluh
- e. Penataan kembali fungsi penyuluhan berbasis kebutuhan petani.
- f. Restrukturisasi kelembagaan petani
- g. Pengoptimalan sumber daya pertanian, perikanan dan kehutanan berbasis pada spesifikasi lokal
- h. Pengembangan metodologi dan model penyuluhan partisipatif
- i. Peningkatan kelembagaan petani menjadi lembaga sosial ekonomi yang mandiri dan tangguh
- j. Pengembangan jejaring dan teknologi agribisnis

Program-program Ketahanan Pangan

1. Pengembangan Desa Mandiri Pangan (Demapan)

Kegiatan Demapan merupakan: (1) salah satu strategi untuk mempercepat pembangunan di pedesaan, khususnya dalam memantapkan ketahanan pangan; (2) kegiatan lintas sektor yang dalam pelaksanaannya memerlukan keterlibatan dan sinergitas antar instansi dan stakeholder terkait; dan (3) wujud integrasi pengembangan program pembangunan dari pusat, provinsi, dan kabupaten di pedesaan. Komponen kegiatan yang dilakukan, melalui pendekatan : pemberdayaan masyarakat, penguatan kelembagaan, pengembangan sistem ketahanan pangan dan dukungan sarana prasarana desa melalui koordinasi lintas sektor dalam wadah Dewan Ketahanan Pangan. Kegiatan dilaksanakan secara berjenjang tingkat provinsi dan kabupaten untuk melakukan pembinaan pada desa-desa pelaksana. Perencanaan di tingkat desa dilakukan secara partisipatif, dengan melibatkan

2. Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP)

Gerakan P2KP merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan peningkatan diversifikasi pangan dan merupakan salah satu kunci sukses pembangunan pertanian di Indonesia. P2KP dilaksanakan dalam tiga bentuk kegiatan utama yaitu: (a) Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan melalui konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari; (b) Pengembangan Pangan Lokal; serta (c) Promosi dan Sosialisasi P2KP. Kegiatan P2KP telah dilaksanakan sejak tahun 2010 hingga saat ini dengan berbagai sasaran dan capaian yang terus berkembang. Gerakan P2KP dilaksanakan melalui kegiatan advokasi, sosialisasi, dan promosi. Advokasi dilakukan kepada Gubernur dan Bupati/Walikota untuk menerbitkan peraturan daerah mengenai P2KP dan sampai saat ini telah diterbitkan sekitar 100 peraturan daerah baik dalam bentuk Pergub/Perbup/ Perwalikota ataupun surat edaran. Sosialisasi dilakukan melalui upaya penyuluhan kepada kalangan wanita (ibu) dan anak usia dini mengenai pola konsumsi pangan Beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman (B2SA), penyebarluasan informasi kepada para pemangku kepentingan tentang Perpres Nomor 22 tahun 2009 dan Permentan Nomor

43 tahun 2009, pembuatan film semi dokumenter tentang pangan lokal di 6 provinsi, serta iklan di media massa baik penyiaran jingle di radio maupun penayangan iklan layanan masyarakat di televisi. Promosi dilakukan dengan menggelar pameran diversifikasi pangan bersama dengan para pemangku kepentingan khususnya para pelaku usaha, lomba cipta menu B2SA bersama tim penggerak PKK, serta produksi bahan promosi pangan lokal.

3. Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (Penguatan LDPM)

Kegiatan Penguatan LDPM dilaksanakan dalam rangka perlindungan dan pemberdayaan petani/kelompoktani/Gapoktan padi dan jagung terhadap jatuhnya harga di saat panen raya dan masalah aksesibilitas pangan di saat paceklik. Kegiatan Penguatan-LDPM dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: Tahap Penumbuhan, Tahap Pengembangan dan Tahap Kemandirian.

4. PDRP (Pelaksanaan Penanganan Daerah Rawan Pangan)

Untuk penanganan kerawanan pangan dibutuhkan intervensi berupa tindakan yang dilakukan oleh pemerintah bersama-sama masyarakat dalam menanggulangi kejadian rawan pangan transien maupun kronis, untuk mengatasi masyarakat yang mengalami rawan pangan sesuai dengan kebutuhannya secara tepat dan cepat. Rawan pangan yang bersifat kronis memerlukan intervensi jangka menengah dan panjang, sedangkan untuk rawan pangan transien diperlukan intervensi jangka pendek tanggap darurat yang bersifat segera. Untuk mengoptimalkan dan mensinergikan peran pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam pencegahan dan penanganan kerawanan pangan, disusun Pedoman Pelaksanaan Penanganan Daerah Rawan Pangan, sebagai bahan acuan dalam kegiatan Penanganan Daerah Rawan Pangan.

Pelaksanaan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari

Kementerian Pertanian menginisiasi optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui konsep Rumah Pangan Lestari (RPL). RPL adalah rumah penduduk yang mengusahakan pekarangan secara intensif untuk dimanfaatkan dengan berbagai sumberdaya lokal secara bijaksana yang menjamin kesinambungan penyediaan bahan pangan rumah tangga yang berkualitas dan beragam. Apabila RPL dikembangkan dalam skala luas, berbasis dusun (kampung), desa, atau wilayah lain yang memungkinkan, penerapan prinsip Rumah Pangan Lestari (RPL) disebut Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Selain itu, KRPL juga mencakup upaya intensifikasi pemanfaatan pagar hidup, jalan desa, dan fasilitas umum lainnya (sekolah, rumah ibadah, dan lainnya), lahan terbuka hijau, serta mengembangkan pengolahan dan pemasaran hasil. Prinsip dasar KRPL adalah: (i) pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk ketahanan dan kemandirian pangan, (ii) diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, (iii) konservasi sumberdaya genetik pangan (tanaman, ternak, ikan), dan (iv) menjaga kelestariannya melalui kebun bibit desa menuju (v) peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat

Sasaran utama Model Pengembangan KRPL adalah seluruh desa di Jawa Timur melalui :

1. Pemberdayaan ibu ibu rumah tangga yang tergabung dalam PKK desa dan Dasa Wisma sebagai pelaku dan pengelola pekarangan.

Selama ini PKK sudah begitu melembaga baik di tingkat pusat,propinsi,kabupaten,kecamatan maupun desa. PKK dengan berbagai kegiatannya dalam pelaksanaannya telah merambah hingga tingkat dusun,RT dan Dasa wisma adalah kelompok ibu-ibu berasal dari 10-20 rumah yang bertetangga. Kelompok Dasa Wisma adalah kelompok yang terdiri dari 10 – 20 kepala keluarga (KK) dalam satu RT. Setelah terbentuk kelompok, maka diangkatlah satu orang yang memiliki tanggung jawab sebagai ketua. Tujuan kelompok Dasa Wisma ini adalah membantu kelancaran tugas-tugas pokok dan program PKK kelurahan.Dasa Wisma sebagai salah satu wadah kegiatan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan program-program kegiatan gerakan PKK di tingkat desa,yang nantinya akan berpengaruh pula pada kegiatan gerakan PKK di tingkat Kecamatan dan Kabupaten.

2. Menumbuhkembangkan kebun bibit desa dan sarana penunjang lain

Kebun bibit desa merupakan sarana merupakan sarana paling penting untuk diadakan. Kebun bibit ini juga dikelola oleh ibu ibu PKK yang telah dilatih, sehingga bisa menghasilkan berbagai jenis tanaman

3. Meningkatkan peran Koperasi Wanita yang ada di setiap desa

Rumah Pangan Lestari yang di kelola oleh ibu ibu PKK diusahakan bisa berkembang secara optimal. Pengelolaannya akan lebih baik apabila bekerja sama dengan koperasi wanita, sehingga diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah bagi rumah tangga baik individu, dasa wisma maupun desa.

4. Meningkatkan peran posyandu

Posyandu merupakan unit pelayanan terpadu di bidang kesehatan dan perbaikan gizi keluarga.

Di Posyandu secara periodik berkumpulnya ibu-ibu hamil, anak balita dan ibu menyusui untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Di tempat inilah hasil pekarangan dapat di sosialisasikan dan di konsumsi. Sasaran pengembangan KRPL di Jawa Timur adalah seluruh desa dan kelurahan dan untuk tahun 2016 sebanyak 256 desa.

KESIMPULAN

Bahwa belum cukup bukti untuk menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Usia dengan ketahanan pangan, belum cukup bukti untuk menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan ketahanan pangan dan semakin tingginya jumlah beban keluarga maka akan meningkatkan upaya ketahanan pangan. Berdasarkan Kriteria yang sudah ditetapkan, kondisi Ketahanan pangan keluarga di Desa Sumbermanjing Kulon Kecamatan Pagak hanya 16 % berstatus aman dan 84% berstatus tidak aman. Sebagai upaya peningkatan ketahanan keluarga dibentuk Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang dikelola oleh ibu-ibu PKK yang tergabung dalam Dasa Wisma.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Ketahanan Pangan Propinsi Jawa Timur.2015. Petunjuk Teknis Pengembangan Ketersediaan Pangan Berbasis Non Beras. (umbi-umbian).

-----..2016.Petunjuk Teknis Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari Plus Plus Jawa Timur Bagi TP-PKK Desa/Kelurahan.

Danida. 2008. *Gender Equality in Agriculture. Ministry of Foreign Affair of Denmark. Denmark.*

Fakih, Mansour.1996.*Analisis Gender dan Transformasi Sosial.* Pustaka Pelajar.Yogjakarta.

FAO. 1996. *World Food Summit*, 13-17 November 1996. Rome, Italy: Food and Agriculture Organisation of the United Nations.

Mustofa .2012.Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Dan Modal Sosial di Provinsi DIY.Geomedia Jurnal Sains Geografi volume 10 no.1.UNY.

- Nasir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Nuniek S, Kartini, Jatmiko. 1998. Diskriminasi Terhadap Pekerja Perempuan Dalam Kebijakan Manajemen Perusahaan Garmen dan Tekstil di Kotamadya Semarang. *Majalah Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro Tahun X 37*, Maret.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2006 Tentang Dewan Ketahanan Pangan.
- PPK-LIPI. 2004. *Ketahanan Pangan, Kemiskinan dan Demografi Rumah Tangga*. Seri Penelitian PPK-LIPI No. 56/2004. Jakarta: Puslit kependudukan _ LIPI.
- Prakash, Daman. 2003. *Rural Women, Food Security and Agricultural Cooperatives*. Rural development and Management centre ;Teh Saryu'. J-129 Kalkaji, New Delhi 1100019. India. February 2003. New Delhi.
- Purwanto Suhadi, Mustofa. 2009. *Strategi Pencapaian Ketahanan Pangan Pada Rumah Tangga Miskin Di Provinsi DIY*. Penelitian Stranas. UNY
- Quisumbing, Agnes R.; Lynn R. Brown; Hilary Sims Feldstein; Larence Hahhah dan Christione Pena. 1995. *Women: the Key to Food Security*. *Food Policy Statement*. No. 21. International Food Policy Research Institute. August 1995, Washington.
- Raharto, Aswatini, 1999. "Kehidupan Nelayan Miskin di Masa Krisis" dalam Tim Peneliti PPT-LIPI: *Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kehidupan Keluarga Kelompok Rentan: Beberapa Kasus* Jakarta: PPT-LIPI bekerjasama dengan Departemen Sosial Republik Indonesia.
- Raharto, Aswatini dan Haning Romdiati. 2000. Identifikasi Rumah Tangga Miskin, dalam Seta, Ananto Kusuma et.al (editor), *Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VII*, hal: 259-284. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Republik Indonesia. 2002. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2000 Tentang Ketahanan Pangan*. Jakarta: Sekretaris Negara RI.
- Sekretariat Dewan Pangan, 2007, *Pedoman Penyusunan Langkah Operasional Kebijakan Ketahanan Pangan Propinsi dan Kabupaten/Kota*, Jakarta.
- Supranto J. 2004. *Analisis Multivariat :Arti dan Interpretasi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Syamsiar, Siti. 2010. *Model Ketahanan Pangan Keluarga Melalui Kearifan Lokal (Suatu Studi Pengelolaan Lahan Pasir Di Depok, Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY)*. Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*.
- Sugandi. 2011. *Rekomendasi Kebijakan Pertanian :Kebijakan Pembangunan Ketahanan Pangan di Provinsi Bengkulu*. LAST_UPDATED2 Kamis, 24 Maret 2011 19:52.
- Suhardjo. 1996. *Pengertian dan Kerangka Pikir Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. Makalah disampaikan pada Lokakarya ketahanan Pangan Rumah Tangga. Yogyakarta. 26 – 30 Mei 1996.
- Sukiyono, K dan Sriyoto. 1997. *Transformasi Struktural Wanita Transmigran ke Luar Sektor Pertanian dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Kasus Transmigrasi Sekitar Kota Bengkulu)*. *Jurnal Agroekonomika Bogor*.

Raharto, Aswatini, 1999. Kehidupan Nelayan Miskin di Masa Krisis. dalam Tim Peneliti PPT-LIPI: *Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kehidupan Keluarga Kelompok Rentan: Beberapa Kasus* Jakarta: PPT-LIPI bekerjasama dengan Departemen Sosial Republik Indonesia.

Raharto, Aswatini dan Haning Romdiati. 2000. Identifikasi Rumah Tangga Miskin. dalam Seta, Ananto Kusuma et.al (editor), *Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VII*, hal: 259-284. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan